BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif menetap pada perilaku yang terjadi sebagai akibat dari latihan atau pengalaman.[1] Belajar harus didasari dari perilaku yang hendaknya stabil dari proses pembelajan yang bertujuan unuk tecapainya ilmu pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik kelak.

Belajar merupakan tugas utama seorang peserta didik, namun tidak semua peserta didik memiliki pengelolaan belajar yang baik, khususnya dalam pengelolaan waktu, hal ini pula yang dialami peserta didik. Pengelolaan waktu belajar yang kurang baik menyebabkan peserta didik sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

Djamarah mengatakan bahwa selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar maupun mahasiswa, tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi.[2] Sebagai tenaga pengajar yaitu guru pasti memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas. Maka, seorang peserta didik harus menggunakan rentang waktu dalam satu hari yaitu 24 jam dengan efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada batas waktu pengumpulan tersebut.

---

[1] Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : Andi, 2003), hal.166

[2] Djamarah.. *Rahasia Sukses Belajar*.(Jakarta: Rineke Cipta, 2002).hal.84

Masalah pengaturan inilah yang menjadi persoalan bagi peserta didik. Djamarah menemukan banyak pelajar dan mahapeserta didik mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu.

Adannya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas.

Perilaku menunda sebuah pekerjaan ini disebut dengan *prokrastinasi*. Sedangkan orang yang melakukan penundaan disebut prokrastinator.[3] Suatu penundaan dikatakan sebagai *prokrastinasi* apabila penundaaan itu dilakukan pada tugas yang penting, berulang-ulang secara sengaja, dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif dirasakan oleh seseorang prokrstinator.[4]

Sementara itu, Solomon & Rothblum mengatakan: "*Procrastination, the act of needlessly delaying tasks to the point of experiencing subjective discomfort, is an all-too-familiar problem*". [5] yang berarti "*Prokrastinasi*, tindakan sia-sia yang menunda tugas hingga mengalami ketidaknyamanan subjektif, masalah yang sering terjadi".

---

[3] Kartadinata, I, & Sia, T.. *Prokrastinasi Akademik dan Manajemen Waktu,Anima Indonesian Psychological Journal,* 23 (2) 2008, Hal.110

[4] M. Nur ghufron & Rini. R, *Teori-Teori Psikolog*", (Yogyakarta:. AR-RUZZ MEDIA 2011). Hal.153

[5] Solomon, L.J.& Rothblum, E.D.. *Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates, Journalof CounselingPsychology*,31. 1984. Hal 503

Pernyataan ini menjelaskan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai *prokrastinasi* apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja, menimbulkan perasaan tidak nyaman, serta secara subyektif dirasakan oleh seorang prokrastinator. Dalam kaitannya dengan lingkup akademik, *prokrastinasi* dijelaskan sebagai perilaku menunda tugas-tugas akademis (seperti: mengerjakan PR, mempersiapkan diri untuk ujian, atau mengerjakan tugas makalah) sampai batas akhir waktu yang tersedia.

Hal ini juga sejalan dengan temuan Nurjanni, Andrieta, Ranggi, Sifa, Honey yang melaporkan bahwa *prokrastinasi* dialami oleh hampir 20% pelajar di Sumatera Barat.[6] Fenomena *prokrastinasi* akademik yang tak kunjung putus dari generasi ke generasi ini membuat peneliti bertanya-tanya, apakah yang sesungguhnya terjadi pada manusia Indonesia, sehingga begitu dekat dengan perilaku yang disebut *prokrastinasi*. Terutama pada peserta didik yang memunculkan gejala *prokrastinasi* di usia yang masih muda.

Adapun Solomon dan Rothblum menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering di *prokrastinasi*kan oleh pelajar, yaitu :

a. Tugas menulis, contohnya antara lain keengganan dan penundaan pelajar dalam melaksanakan kewajiban menulis makalah, laporan, dan tugas menulis lainnya.

[6] Mochammad, sultoni *"Hubungan antara Adversity Quotient dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2013–2014 di SMP Negeri 1 Lawang"* (Malang : Fakultas Psikologi UIN Malang) hal. 4

b. Belajar menghadapi ujian, contohnya pelajar melakukan penundaan belajar ketika menghadapi ujian, baik ujian tengah semester, ujian akhir semester, kuis-kuis, maupun ujian yang lain.
c. Tugas membaca per minggu, contohnya antara lain penundaan dan keengganan pelajar membaca buku referensi atau literatur-literatur yang berhubungan dengan tugas sekolahnya.
d. Tugas administratif, meliputi penundaan pengerjaan dan penyelesaian tugas-tugas administratif, seperti menyalin catatan materi pelajaran, membayar SPP, mengisi daftar hadir (presensi) sekolah, presensi praktikum, dan lain-lain.
e. Menghadiri pertemuan, antara lain penundaan dan keterlambatan dalam masuk sekolah, praktikum dan pertemuan lainnya.
f. Tugas akademik pada umumnya, yaitu penundaan pelajar dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya secara umum.[7]

Kebanyakan peserta didik menutup mata dan membiarkan perilaku yang jelas berdampak negatif ini. Peserta didik yang melakukan *prokrastinasi* akademik di sekolah biasanya tidak mendapatkan bantuan atau bimbingan untuk mengurangi perilaku menundanya, melainkan biasanya menerima teguran dan dimarahi saja karena terlambat mengumpulkan tugas. Berdasarkan fenomena *prokrastinasi* akademik yang memprihatinkan di kalangan generasi muda.

[7] M. N. Ghufron, *"Hubungan Control Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik*", *www.mitrapedulicenter.multiply.com*, diakses 23 februari 2017

Prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan, walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk.[8] Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu, sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, dikatakan sebagai seorang yang melakukan *Prokrastinasi*, sehingga *Prokrastinasi* dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu, dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu kerja ketika menghadapi suatu tugas.

Dengan melihat paparan fenomena yang ada, *prokrastinasi* tampak sebagai sesuatu yang umum terjadi dalam dunia akademik. Orang cenderung menghindari tugas yang menurutnya tidak menyenangkan. Walau tampak sebagai sesuatu yang umum terjadi tetapi sebenarnya *prokrastinasi* merupakan hal yang sangat merugikan. *Prokrastinasi* dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi pelajar yang hidup dalam dunia akademik, yang cirinya dengan banyaknya frekuensi tenggang waktu yang dihadapi

Sebagaimana dalam kitab Akhlaqi Lil Banati yang berbunyi: [9]

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَا بَكَ قَبْلَ هَرَ مِكَ ، وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَ

[8] Ursia, N.R., Siaputra, I.B., Sutanto, N., *"prokrastinasi akademik dan self-control pada mahasisswa "*, *http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/viewFile/1798/13,* diakses pada 7 Januari 2017 pada pukul17.00 wib

[9] Umar Baradja, *Terjemahan Kitab Akhlaqi Lil Banati Juz 1,* (Surabaya: Cv. Ahmad Nabhan, 1987), hal. 20

غِنَا كَ قَبْلَ فَقْرِ كَ ، وَ فَرَا غَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ،وَ حَيَا تَكَ قَبْلَ مَوْ تِكَ

Artinya:

"Jagalah lima sebelum datangnya lima: hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, lapangmu sebelum sempitmu, mudamu sebelum tuamu, kayamu sebelum miskinmu"

Dalam dalil tersebut menjelaskan tentang mengerjakan sesuatau hendaknya pada saat awal waktu agar tidak terjadinya penyesalan akibat keterlambatan yang mengakibatkan dampak positif yang di terima oleh peserta didik.

Salah satu peringatan Allah untuk memanfaatkan waktu tertulis dalam Al Qur'an surat Alam Nasyroh ayat 7 (tujuh) yang berbunyi :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya :"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."

Makna dari surat Al- Insirah ayat 7 dapat kita sambungkan dengan kegiatan kita sehari-hari agar kita menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Setelah pekerjaan kita selesai, maka kita mengerjakan kegiatan lainnya. Ini mengajarkan kita untuk selalu teratur dan tepat waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan supaya waktu yang kita miliki bisa bermanfaat.

Untuk dapat mempertahankan atau mengembangkan keyakinan ini, individu harus sesering mungkin mencapai kesuksesan. Namun

nyatanya, kesuksesan tidak selalu dapat dicapai, khususnya pada tugas-tugas yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Pada saat-saat semacam itu, individu berusaha untuk mempertahankan keyakinan akan kompetensinya dengan membuat alasan-alasan yang dapat membenarkan kinerja buruk mereka. Lebih jauh lagi, mereka dapat melakukan hal-hal yang justru membuat semakin kecilnya kemungkinan untuk mencapai sukses.

Tidak sedikit peserta didik yang kurang menyadari akan pentingnya menyesuaikan diri dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas. Mereka lebih mengaggap bahwa tugas-tugas tersebut dapat dikerjakan di kelas dengan cara mencontek pekerjaan temannya sebelum jam pelajaran dimulai dan mengaggap masih banyaknya waktu untuk mengerjakannya. Selain itu ada pula anggapan bahwa mereka lebih mandahulukan pekerjaannya sehari-hari daripada mengerjakan tugas yang diberikan sekolah yang pada akhirnya peserta didik melakukan penundaan terhadap tugas-tugas akademiknya.

Perlu kita ingat, waktu tidak akan mundur ke belakang. Agar kita tidak menyesal, pastilah kita harus memanfaatkan waktu yang kita miliki dengan sebaik-baiknya. Semaksimal mungkin kita hindari prokrastinasi agar tidak ada penyesalan yang datang. Namun, menghindari prokrastinasi tidaklah mudah, kita harus mencari tahu terlebih dahulu penyebab kita melakukan prokrastinasi. Apakah memang rasa malas, tidak bisa mengatur waktu dengan baik, atau kita memang tidak suka mengerjakan tugas? Atau mungkin kita termasuk orang-orang yang memiliki pemikiran yang tidak

rasional? Apakah perasaan kita juga ikut andil dalam melakukan penundaan? Tentulah kita ingin tahu apa yang menyebabkan kita melakukan penundaan yang bisa merugikan kita. Tanpa memungkiri bahwa penundaan pernah memanjakan kita

Pada saat peneliti PPL BKS di SMP Negeri 1 padang panjang peneliti menemukan siswa - siswa yang menunda ketika guru memberikan tugas. Permasalahan tersebut memang cukup laten di masyarakat umum akan tetapi tidak banyak hal ilmiah yang mengulas tentang hal ini sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Berangkat dari informasi guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 1 padang panjang di temukan lah siswa-siswa yang cukup sering melakukan penundaan tugas-tugas akademik yaitu A, B, C, dan D.[10]

Dalam pembicaraan lepas peneliti mencoba menanyakan penyebab yang terjadi sehingga siswa menunda-nunda tugasnya. Beberapa hal yang didapatkan peneliti dilokasi ialah siswa A mengagnggap pemberian tugas hanya membebani aktivitas lain.[11] Ada juga yang berpandangan penyebab dirinya melakukan penundaan tugas disebabkan sangat beratnya memunculkan keinginan untuk membuat tugas dibandingkan dengan aktivitas lainya yang lebih menyenangkan seperti bermain game online dan futsal.[12] Menurut siswa C ia beranggapan nilai dan hasil usahanya cukup baguslah yang menjadi penyebab dirinya

[10] Hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran pada tanggal 17 oktober 2016
[11] Hasil wawancara siswa inisial A pada tanggal 10 november 2016.
[12] Hasil wawancara siswa inisial B pada tanggal 10 november 2016

menunda tugas.[13] Dan menurut siswa D dirinya kurang yakin dengan kemampuan dirinya akan hasil tugas yang ia buat serta kurang semangat ketika adanya tugas.[14] Dari hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa penyebab dari penundaan tugas yakninya berbeda-beda.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Perilaku *Prokrastinasi* Akademik Peserta Didik di SMP Negeri 1 Padang Panjang."

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang masalah di atas peneliti dapat merumuskan identifikasimasalah sebagai berikut:

1. Sikap siswa yang suka menunda-nunda tugas
2. Kurang maksimalnya hasil dari tugas yang di kerjakan karena dikerjakan pada waktu terdesak.
3. Lebih mendahulukan hal yang lebih menyenangkan daripada tugas perkembangan akademik.
4. Tidak adanya motivasi untuk mengerjakan tugas akademik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peniliti akan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *prokrastinasi* akademik peserta didik di SMP N 1 Padang Panjang.

[13] Hasil wawancara siswa inisial C pada tanggal 2 november 2016
[14] Hasil wawancara siswa inisial D pada tanggal 2 november 2016

D. Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *prokrastinasi* akademik siswa di SMP Negeri 1 Padang Panjang ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *prokrastinasi* akademik siswa SMP Negeri padang panjang.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya suatu penelitian diharapkan hasilnya dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Di antara manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Memberikan masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lain sejenis
    b. Sebagai sumber informasi, pengetahuan dan referensi bagi instansi, akademisi bimbingan dan konseling.
2. Manfaat Praktis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya disaat peserta didik tersebut mengalami *Prokrastinasi*.
    b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam menangani pengembangan yang sama.

G. Penjelasan Judul

Untuk dapat memahami dan menghindari keraguan serta kesalah pahaman terhadap judul, maka penuis memberikan penjelasan dari judul diantaranya :

Prokrastinasi Akademik : Kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik dan selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait *prokrastinasi*.[15]

Siswa : Peserta didik yang menimba ilmu disekolah dasar dan menengah.[16]

Jadi makna judul yang dimakasud yaitu perilaku siswa yang menunda-nunda tugas akademik di sekolah di SMP negeri 1 Padang Panjang, namun penelitian yang akan dilakukan di rincikan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi *prokrastinasi* akademik siswa di SMP Negeri 1 Padang Panjang .

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan lebih terarah dan sistematika pembahasan tugas akhir ini, maka penulis membagi kedalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, merupakan informasi awal untuk memasuki

[15] Sia Tjundjing, "*Apakah Penundaan Menurunkan Prestasi*?", *Anima, Indonesia Psychological Journal*, Vol. 22, No. 1, 2006, Hal. 20

[16] Kamus besar bahasa inonesia

permasalahan pokok yang diuraikan pada bab selanjutnya. Pendahuluan ini dibagi dalam dalam beberapa sub-sub bab yakni latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, bagian ini menjelaskan tentang tinjauan dari *prokrastinasi* akademik yakninya, pengertian, ciri-ciri, faktor-faktor penyebab prokrastinasi, aspek-aspek *prokrastinasi* akademik, jenis-jenis tugas *prokrastinasi* akademik.

BAB III Metodologi Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan dan teknik penulisan.

BAB IV Hasil Penelitian, yang berisikan tentang masalah yang akan diteliti dan laporan hasil penelitian, yang terdiri dari penyajian dan analisa data.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab V ini akan dijelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan yang akan dikemukakan dalam rumusan masalah serta alasan-alasannya. Tidak lupa diikutsertakan dengan saran-saran yang berguna dengan persoalan-persoalan yang akan dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin "*procrastinare"*, dari kata *pro* yang artinya maju, ke depan, bergerak maju, dan "*crastinus"* yang berarti besok atau menjadi hari esok.[17] Jadi, dari asal katanya prokrastinasi adalah menunda hingga hari esok atau lebih suka melakukan pekerjaannya besok. Orang yang melakukan prokrastinasi dapat disebut sebagai procrastinator.[18]

Beberapa peneliti berusaha mengajukan definisi yang lebih kompleks tentang perilaku prokrastinasi ini. Steel mengatakan bahwa prokrastinasi adalah "*to voluntarity delay an intended course of action despite expecting to be worse-off for the delay*", artinya prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk.[19]

Menurut Solomon dan Rothblum dalam surijah Prokrastinasi adalah penundaan mulai mengerjakan atau penyelesaian tugas yang disengaja. dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa perilaku prokrastinasi adalah perilaku yang disengaja, maksudnya faktor-faktor yang menunda

[17] M. Nur ghufron & Rini. R, Teori-Teori Psikolog", (Yogyakarta:. AR-RUZZ MEDIA 2011) Hal.150.

[18] Kartadinata, I, & Sia, T, "Prokrastinasi Akademik Dan Manajemen Waktu", *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 23 (2), 2008, Hal.110.

[19] Kartadinata, I, & Sia, T, "Prokrastinasi Akademik Dan Manajemen Waktu", *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 23 (2), 2008 , Hal.115

penyelesaian tugas berasal dari putusan dirinya sendiri.[20] Prokrastinasi sendiri merupakan perilaku yang menunda kegiatan walaupun orang itu harus atau berencana menyelesaikan kegiatan tersebut. Perilaku menunda ini akan dapat dikategorikan sebagai prokrastinasi ketika perilaku tersebut menimbulkan ketidaknyamanan emosi seperti rasa cemas.

Vestervelt dalam sia tjunding berpendapat bahwa secara umum diyakini bahwa selain meliputi komponen perilaku, prokrastinasi juga meliputi komponen afektif dan kognitif. komponen perilaku prokrastinasi diindikasikan dengan kecenderungan kronis atau kebiasaan menunda dan bermalas-malasan sehingga baru memulai, mengerjakan dan menyelesaikan tugas mendekati tenggang waktu. Terkait komponen kognitif, Vestervelt mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu kekurangsesuaian kronis antara intensi, prioritas, atau penentuan tujuan terkait mengerjakan tugas yang sudah ditetapkan. Vestervelt juga mengingatkan individu tidak dianggap berprokrastinasi apabila salah mengingat jadwal atau tidak menyadari penundaan yang dilakukannya. Vestervelt mengatakan pula bahwa prokrastinasi haruslah disertai afeksi negatif, misalnya merasa tertekan atau tidak nyaman.[21]

Menurut Silver dalam Zayana, seorang prokrastinator tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi, akan tetapi mereka hanya menunda-nunda untuk

[20] Surijah, E, & Sia, T, "Siswa Versus Tugas : Prokrastinasi Akademik Dan Conscientiousness", *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol. 22, No. 4, 2007, Hal 356

[21] Sia Tjundjing, "Apakah Penundaan Menurunkan Prestasi?", *Anima, Indonesia Psychological Journal*, Vol. 22, No. 1, 2006, Hal. 18

mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut sering kali menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugas tepat waktu. Lain halnya dengan Watson yang menyatakan bahwa prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang dan melawan control, mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan.

Sedangkan Millgram dalam Prasetya W.P mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku spesifik yang meliputi :

1. Suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas.
2. Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas.
3. Melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas kampus, maupun tugas rumah tangga.
4. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya.[22]

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli tentang prokrastinasi, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menunda-nunda mengerjakan atau

[22] [22] Prastya.w.p, *"Analisis Faktor Prokrastinasi Akademik"*(Malang: Skripsi UIN Maulana Ibrahim.2009) hal.65

menyelesaikan tugas yang sedang ia hadapi yang pada akhirnya akan mengakibatkan kecemasan karena pada akhirnya dia tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan maksimal atau bahkan gagal menyelesaikannya.

Karena penelitian ini dilakukan pada para siswa yang berada di lingkungan akademik, dengan demikian sepanjang penelitian ini menggunakan istilah prokrastinasi akademik. Ferrari, Johnson dan McCown mendifinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik dan selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait prokrastinasi.[23]

B. Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kondisi fisik dan psikologis individu.
    a. Kondisi fisik individu.

        Faktor dari dalam yang turut mempengaruhi prokrastinasi pada individu adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan

[23] Sia Tjundjing, "Apakah Penundaan Menurunkan Prestasi?", *Anima, Indonesia Psychological Journal*, Vol. 22, No. 1, 2006, Hal. 20

seseorang.

b. Kondisi psikologis individu.

Millgran dan Tenne menemukan bahwa kepribadian khususnya ciri kepribadian *locus of control* mempengaruhi seberapa banyak orang melakukan prokrastinasi.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat diluar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor itu antara lain:

a. Gaya pengasuhan orang tua.

Hasil penelitian Ferrari menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi.

b. Kondisi lingkungan.

Prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah pengawasan dari pada lingkungan yang penuh pengawasan. Pergaulan siswa pun turut mempengaruhinya. [24]

Solomon & Rothblum dalam tulisan prastya wahyu putri menyebutkan bahwa prokrastinasi terjadi tidak hanya dikarenakan oleh manajamen waktu yang buruk dan kebiasaan belajar yang salah saja, tetapi juga berkaitan dengan interaksi antara komponen perilaku, kognitif dan afeksi si pelaku. Secara spesifik, Solomon dan Rothblum membagi faktor-faktor penyebab prokrastinasi sebagai berikut ini:

[24] M. Nur ghufron & Rini. R, Teori-Teori Psikolog", (Yogyakarta:. AR-RUZZ MEDIA 2011)Hal.163

a. Perasaan takut gagal (*fear of failure*)

Banyak orang yang melakukan prokrastinasi karena merasa gelisah atas penilaian atau kritikan orang lain. Mereka takut apabila orang lain menemukan kekurangan pada tugas yang telah dikerjakannya. Rasa takut tersebut muncul karena mereka terlalu khawatir apabila ia gagal mengerjakan tugasnya dengan baik. Kekhawatiran yang berlebih dapat disebabkan oleh rasa kurang percaya terhadap kemampuan diri. Standar tinggi yang ditetapkan dapat juga membuat siswa menjadi semakin takut jika tidak dapat mencapai standar tersebut. Pada akhirnya, para siswa lebih memilih untuk menghindari rasa takutnya tersebut dengan tidak melakukan apa-apa.

Rasa cemas disebabkan oleh rasa khawatir atau takut yang berlebihan. Kekhawatiran tersebut dapat muncul dari pemikiran irasional atau dari rasa trauma. Kecemasan yang berlebih dapat memunculkan gangguan-gangguan fisik seperti sakit perut, kepala pusing, ingin buang air kecil atau buang air besar dan gangguan lainnya. Akibatnya, seseorang yang mengalami kecemasan menjadi tidak fokus dalam mengerjakan tugasnya. Kecemasan dibedakan dari rasa takut yang sebenarnya, rasa takut itu timbul karena penyebab yang jelas dan adanya fakta-fakta atau keadaan yang benar-benar membahayakan, sedangkan kecemasan timbul karena respon terhadap situasi yang kelihatannya tidak menakutkan

atau dapat juga dikatakan sebagai hasil dari rekaan, rekaan pikiran sendiri (praduga subyektif) dan juga suatu prasangka pribadi yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan.

b. Memiliki standar yang terlalu tinggi *(Perfectionism)*

Seseorang yang perfeksionis akan mematok standar tujuannya terlalu tinggi dan mempunyai ambisi yang berlebihan. Pemikiran ini cenderung merujuk pada individu yang mengevaluasi kualitas dirinya terlalu ekstrim. Orang perfeksionis secara tidak langsung menciptakan pemikiran yang tidak realistis dan tekanan (pikiran dan batin) yang sebenarnya mengganggu. Apabila siswa mengalami perfeksionis, dampaknya terlihat pada saat mereka sedang mengerjakan tugas. Ada siswa yang mengumpulkan bahan/data sampai lengkap baru mengerjakan. Ada pula siswa yang selalu merasa kurang puas terhadap hasil yang telah dikerjakannya. Secara tidak langsung mereka malah mengulur-ngulur waktu sampai jangka waktu pengumpulan tugas berakhir.

c. Kurang percaya diri *(Low Self-Confidence)*

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki harapan yang realistis. Bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Percaya diri itu penting untuk membangun diri menjadi lebih baik. Seseorang yang kurang percaya diri berarti tidak sepenuhnya yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran yang irasional. Kita merasa tidak dapat menyelesaikan suatu tugas karena kalau hasil tugasnya buruk kita akan dimarahi guru. Apabila kita terus berpikiran seperti itu, sampai kapan pun kita tidak akan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Waktu kita pun habis dengan percuma hanya untuk memikirkan hal-hal yang sebenarnya tidak akan terjadi.

d. Penetapan Prioritas

Hal ini penting agar kita bisa menangani semua masalah atau tugas secara runtut sesuai dengan kepentingannya. Hal ini tidak diperhatikan oleh siswa pelaku prokrastinasi, sebagai siswa prioritas mereka harusnya adalah belajar tapi nyatanya mereka lebih memilih aktifitas lain yang kurang bermanfaat bagi kelangsungan proses belajar mereka

e. Menganggap tugas adalah suatu hal yang tidak menyenangkan *(Perceived Aversiveness of the Task)*

Menganggap tugas sebagai sesuatu hal yang tidak menyenangkan merupakan hasil pemikiran irasional. Dengan berpikir negatif seperti itu menjadikan siswa tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas (malas). Mereka cenderung menyepelekan dan menunda-nunda untuk mengerjakannya. Akhirnya, hasil pekerjaan merekapun tidak maksimal. Hal tersebut berdampak pada indeks prestasi yang rendah.

Faktor ini berhubungan dengan ketidaksukaan akan terlibat dalam akitivitas akademik dan kurangnya energi atau semangat dari siswa.[25]

f. Problem Time Management

Lakein mengatakan bahwa manajemen waktu melibatkan prose menentukan kebutuhan (*determining needs*), menetapkan tujuan untuk mencapai kebutuhan (*goal setting*), memprioritaskan dan merencanakan (*planning*) tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sebagian besar prokrastinator memiliki masalah dengan manajemen waktu. Steel dalam kartadinata menambahkan bahwa kemampuan estimasi waktu yang buruk dapat dikatakan sebagai prokrastinasi jika tindakan itu dilakukan dengan sengaja.[26]

Sedangkan Steel dalam Gunawinata juga mengemukakan hasil penelitiannya. Ia menemukan empat faktor utama yang mendukung perilaku prokrastinasi. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Fenomenologi Prokrstinasi

Orang yang melakukan prokrastinasi sebenarnya tidak bermaksud untuk menunda. Awalnya ia mempunyai niat untuk memulai menyelesaikan tugas, akan tetapi dengan berbagai macam alasan akhirnya ia pun menundanya. Mereka melakukan penundaan untuk menghindari rasa cemas dan berharap esoknya memiliki kinerja yang lebih baik lagi. Namun, tanpa mereka sadari justru mereka akan

[25] Prastya.w.p, "*Analisis Faktor Prokrastinasi Akademik"*(Malang: Skripsi UIN Maulana Ibrahim.2009) hal.30

[26] Kartadinata, I, & Sia, T, "Prokrastinasi Akademik Dan Manajemen Waktu", *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 23 (2), 2008, Hal.115

merasa lebih cemas apabila masa waktu tenggang semakin dekat.

b. Karakteristik tugas

Karakter tugas yang diberikan oleh dosen mungkin juga memiliki pengaruh terhadap perilaku prokrastinasi. Karakter yang dimaksud disini dapat dilihat dari pemberian *reward* dan *punishment*. Ketika mahasiswa mengumpulkan tugasnya terlambat dan dosen tidak memberikan *punishment* (hukuman), maka mahasiswa tersebut cenderung akan mengulangi perilakunya lagi. Ketika hal itu terjadi terus-menerus, prokrastinasi dapat terbentuk sebagai perilaku maladaptif.

Karakter tugas yang mempengaruhi prokrastinasi juga dapat dilihat pada jenis tugas, apakah tugas tersebut merupakan tugas yang disukai atau tidak. Jika seseorang mendapat tugas yang tidak disukai, hal yang mungkin terjadi adalah menghindaruntuk mengerjakannya. Hal inilah yang disebut dengan *task aversiveness.*

c. Perbedaan Individual

Dalam penelitiannya, Steel menemukan bahwa tipe kepribadian juga berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi. Ia meneliti lima tipe kepribadian, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, a*greeableness*, *openness to experience* dan *conscientiousness*. Tipe kepribadian *openness to experience* tidak berkorelasi dengan prokrastinasi. Tipe kepribadian *conscientiousness* merupakan predictor negatif terkuat terhadap perilaku prokrastinasi. Komponen *impulsiveness* dari tpe kepribadian

extraversion juga dipercaya memainkan peran dalam perilaku prokrastinasi. Dari studi literature yang dilakukan beberapa peneliti, disimpulkan bahwa *neuroticism* adalah sumber utama terjadinya prokrastinasi. Namun, penelitian yang dilakukan Steel menemukan hasil korelasi negatif yang lemah antara *neuroticism* dengan prokrastinasi.[27]

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dapat di simpulkan bahwa adanya penyebab dari dalam diri individu seperti kondisi fisik dan psikologis yang sedang kurang baik, dan dan juga dari luar diri individu seperti peranan lingkungan. Adapun juga permasalahan dalam mengatur waktu, kesulitan menetapkan prioritas, karakteristik tugas yang dikerjakan, dan keperayaan diri sekaligus motivasi dalam mengerjakan tugas menjadi faktor khusus seseorang untuk menjadi prokrastinasi.

C. Ciri- Ciri Prokrastinasi Akademik

Ferarri dkk. Mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan prokrastinasi prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu. Berikut ini adalah keteranganya[28].

1. Penundaan untuk menulis dan menyelesaikan tugas.

   Seseorang yang melakukan prokrastinasi tau bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikanya. Akan tetapi dia menunda-

[27] Anita R.G."*Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahassiwa"(*Surabaya: Fakultas psikologi Universitas Surabaya.2008) Hal. 257-258

[28] M. Nur ghufron & Rini. R, Teori-Teori Psikolog", (Yogyakarta:. AR-RUZZ MEDIA 2011)Hal.158

nunda untuk memulai mengerjakanya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai megerjaka sebelumnya.

2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

   Orang yang melakukan prokrasinasi memerlukan waktu yang lebih banyak daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastnator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiakan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan batasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secar memadai, kelambanan dalam arti lambanya kerja seseorang dalam melakuan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

   Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batasan waktu yang telah ada. Seorang prokrastinator mengalami keterlambatan memenuhi *deadline* yang telah ditenukan sebelumnya, baik oleh orang lain maupun diri sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi ketika saatnya tiba ia juga tidak melakukan sesuai dengan

apa yang telah ia rencanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas scara memadai.

4. Melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan

Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya yang harus dikerjakan. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lan yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca, nonton ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang di milki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikanya.[29]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrasinasi akademik adalah penundaan untuk memulai apapun menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang dihadapi, keterlamabatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara kinerja dengan rencana, aktual dan melakuka aktivitas lain yang ebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikejakan.

D. Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik

Ferrari, dkk dan Stell mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati, ciri-ciri tersebut berupa:

[29] M. Nur ghufron & Rini. R, Teori-Teori Psikolog", (Yogyakarta:. AR-RUZZ MEDIA 2011)Hal.159

a. *Perceived time*, (Memprediksi waktu)

Seseorang yang cenderung prokrastinasi adalah orang-orang yang gagal menepati deadline. Mereka berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa mendatang. Prokrastinator tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, tetapi ia menunda-nunda untuk mengerjakannya atau menunda menyelesaikannya jika ia sudah memulai pekerjaannya tersebut. Hal ini mengakibatkan individu tersebut gagal memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas.

b. *Intention-action* (Celah *antara* keinginan dan tindakan)

Perbedaan antara keinginan dengan tindakan senyatanya ini terwujud pada kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas akademik walaupun siswa tersebut punya keinginan untuk mengerjakannya. Ini terkait pula dengan kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu. seorang siswa mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugasnya pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi saat waktunya sudah tiba dia tidak juga melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah ia rencanakan sehingga menyebabkan keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas secara memadai.

c. *Emotional distress,* (adanya perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi).

Perilaku menunda-nunda akan membawa perasaan tidak nyaman pada pelakunya, konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri pelaku prokrastinasi. Pada mulanya siswa tenang karena merasa waktu yang tersedia masih banyak. tanpa terasa waktu sudah hampir habis, ini menjadikan mereka merasa cemas karena belum menyelesaikan tugas.

d. *Perceived ability*, (keyakinan terhadap kemampuan diri).

Walaupun prokrastinasi tidak berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, namun keragu-raguan terhadap kemampuan dirinya dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Hal ini ditambah dengan rasa takut akan gagal menyebabkan seseorang menyalahkan dirinya sebagai yang tidak mampu, untuk menghindari munculnya dua perasaan tersebut maka seseorang dapat menghindari tugas-tugas sekolah karena takut akan pengalaman kegagalan.[30]

Aspek - aspek di atas memperlihatkan bahwa prokrastinasi menjadi permasalahan yang berorientasi pada saat sekarang. Pertimbangan akan masa depan yang kurang matang atau bahkan tidak adanya pertimbangan, aspek seperti ini salah satu aspek seorang prokrastinaor.

[30] Surijah, E, & Sia, T, "Siswa Versus Tugas : Prokrastinasi Akademik Dan Conscientiousness", *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol. 22, No. 4, 2007, Hal.357

Diantara itu juga adanyanya jarak antara keinginan muncul dengan tindakan yang akan dilakukan untuk terapainya keinginan tersebut. Jarak tersebut mengindikasikan bahwa seseorang sedang melakukan penudaan.

Kecemasan menjadi salah satu aspek yang berdampak dalam prokrastinasi. Ketika waktu yang sudah hampir pada batasnya seseorang cenderung cemas akan tugas yang belum selesai dan ini juga akan berdampak kurang maksimalnya hasil tugas yang dikerjakan.

Keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi aspek dari prokrastinasi. Seseorang yang kurang yakin akan kemampuanya cenderung menunda bahkan hingga tidak mengerjakan tugasnya. Ketika tugas ataupun tanggung jawab diterima, maka suatu kewajiban untuk mengerjakanya. Dari sanalah seseorang akan dapat konsekuensi yang buruk karena menunda yang akan membuahkan hasil yang tidak maksimal.

E. Jenis-Jenis Tugas Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Peterson mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan penundaan hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal. Sedang jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator yaitu pada tugas pembuatan keputusan, aktivitas akademik, tugas rumah tangga dan pekerjaan kantor.

Istilah yang sering digunakan para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas tersebut adalah prokrastinasi akademik dan non akademik.

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah, tugas kursus dan tugas kuliah. Prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan sebagainya.

Solomon dan Rothblum membagi enam area akademik dimana biasa terjadi prokrastinasi pada pelajar. Enam area akademik tersebut, yaitu:

g. Tugas menulis, contohnya antara lain keengganan dan penundaan pelajar dalam melaksanakan kewajiban menulis makalah, laporan, dan tugas menulis lainnya.
h. Belajar menghadapi ujian, contohnya pelajar melakukan penundaan belajar ketika menghadapi ujian, baik ujian tengah semester, ujian akhir semester, kuis-kuis, maupun ujian yang lain.
i. Tugas membaca per minggu, contohnya antara lain penundaan dan keengganan pelajar membaca buku referensi atau literatur-literatur yang berhubungan dengan tugas sekolahnya.
j. Tugas administratif, meliputi penundaan pengerjaan dan penyelesaian tugas-tugas administratif, seperti menyalin catatan materi pelajaran, membayar SPP, mengisi daftar hadir (presensi) sekolah, presensi praktikum, dan lain-lain.

k. Menghadiri pertemuan, antara lain penundaan dan keterlambatan dalam masuk sekolah, praktikum dan pertemuan lainnya.

l. Tugas akademik pada umumnya, yaitu penundaan pelajar dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya secara umum.[31]

[31] M. N. Ghufron, "*Hubungan Control Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik*", *www.mitrapedulicenter.multiply.com*, diakses 23 April 2009

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan data dan informasi yang di peroleh atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data, dan menganalisis data, menggambarkan pemecahan masalah yang ada.[32] Dalam hal ini penulis mendeskripsikan perilaku yang dirincikan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *prokrastinasi* akademik siswa SMP N 1 Padang Panjang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di sekolah SMP N 1 Padang Panjang. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena penulis melihat siswa yang mengalami *prokrastinasi* akademik di SMP N 1 Padang Panjang cukup layak untuk di lakukan penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada suatu

[32] Suharsimi Arikunto.*Prosedur Penelitian*: suatu pendekatan dan proses,(jakarta:Rineka Cipta.1998) hal.245

pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Pelaksanaan pengambilan sampel yang menggunakan teknik ini, mula-mula peneliti harus mengidentifikasi karakteristik populasi baik dengan mengadaka study pendahuluan terlebih dahulu maupun dengan cara lain dakam mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan populasi. Setelah itu barulah peneliti menetapkan berdasarkan dengan pertimbanganya, sebagian dari anggota populasi menjadi anggota penelitian. [33]

Pada proses penelitian, peneliti mendapatkan informan dari informan yang sebelumnya mengakui bahwa dia seorang prokrastinator dan merekomendasikan siswa lain untuk dijadikan informan. Setelah mendapatkan rekomendasi siswa yang akan menjadi tambahan informan dilakukan peninjauan bahwa informan yang direkomendasikan benar seorang prokrastinator hingga terjadi kesamaan informasi yang disampaikan atau hingga titik jenuh informasi yang biasa di sebut *snowball sampling*, informasi yang bergulir seperti bola salju.

Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah 9 orang siswa SMP Negeri 1 Padang Panjang yang

[33] Muhammad Ali, *Penelitian kependidikan prosedur dan strategi,* (Bandung :Angkasa, 1982) hal. 65-66

melakukan pengakuan dirinya sebagai prokrastinator akademik. Siswa dipilih berdasarkan keseringan dan kebiasaan untuk menunda mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Pada saat pemilihan sampel, siswa memberikan keterangan siswa lainya yang berperilaku prokrastinasi akademik. Lalu peneliti melakukan klarifikasi terkait dirinya yang berperilaku prokrastinasi. Pengakuan siswa bahwa dirinya berperilaku prokrastinasi akdemiklah yang peneliti jadikan sampel penelitian.

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah seorang guru mata pelajaran yang dirasa mempengaruhi siswa berperilaku prokrastinasi akademik dan juga seorang guru BK yang mempunyai informasi tentang prokrastinasi akademik siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka penulis mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengamati sekaligus mengumpulkan data yang menunjang serta berkaitan dengan masalah yang dibahas, melalu:

1. Wawancara

   Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan[34]. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terbuka yaitu

[34] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Studi Dan Praktek*, (Jakarta: P.T Rineka Cipta, 1997), cet-2, h. 135

wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah[35]. Metode penelitian ini secara langsung dapat menanyakan segala sesuatu secara terbuka kepada informan dan dapat mengarahkan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.[36] Studi dokumentasi ini sebagai tambahan keragaman dalam pengumpulan data dan juga memperkuat keabsahan yang ada.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui wawancara, kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik atau bilangan melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.[37] Pengujian data dilakukan dengan cara

[35] Suharsini Arikunto, *Pengantar Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) hal. 213
[36] Basrowi &Suwandi. *Penelitian Kualitatif*…, hal.15
[37] Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet-7, h. 39

membandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan dalam landasan teoritis[38].

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara melalui:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan dokumentasi
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti[39].
3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Koding ini adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dan responden.[40]

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut[41].

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

[38] Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 8
[39] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., h. 190
[40] Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 144
[41] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., h. 178

informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu[42].

[42] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang perilaku prokrastinasi akademik siswa di SMP Negeri 1 Padang Panjang yang peneliti lakukan dalam rentang waktu kurang lebih 2 bulan dari bulan desember 2017 s/d januari 2018. Instrumen penelitian yang dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan kepada 9 orang siswa SMP Negeri 1 Padang Panjang yang mengakui dirinya berprilaku prokrastinasi akademik sebagai informan kunci. Adapun informan pendukung dari penelitian yaitu 1 orang guru mata pelajaran yang dirasa mempunyai informasi yang mendukung penelitan dan juga 1 orang guru BK yang mempunyai informasi tentang prokrastinasi siswa.

Untuk menggambarkan data hasil penelitian tersebut, penulis berpedoman kepada hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap responden. Wawancara yang penulis lakukan sebelumnya adalah berisi tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan. pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis buat berdasarkan atas beberapa indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberikan informasi serta untuk menjawab pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik di SMP Negeri 1 Padang Panjang

Faktor-faktor yang memperngaruhi prokrastinasi akademik siswa, peneliti dapatkan dari beberapa sumber yaitu ghufron, Anita, prasetya yang peneliti rangkum menjadi beberapa aspek yaitu : karakteristik tugas, kondisi fisik, kondisi psikologis, pengasuhan orangtua, kondisi lingkungan, permasalahan mengatur waktu, perasaan takut gagal karena kurang percaya diri, memiliki standar yang terlalu tinggi, anggapan tugas bukan hal yang menyenangkan, penatapan prioritas. Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi peneliti jelaskan dalam beberapa aspek yaitu :

A. Faktor Yang Memperngaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Aspek Karakteristik Tugas

Tugas-tugas akademik cukup banyak jenisnya bukan hanya dalam suatu mata pelajaran tertentu saja bahkan tugas-tugas di luar mata pelajaran pun juga menjadi suatu kewajiban bagi siswa untuk dipenuhi seperti memenuhi administrasi sekolah, pembayaran SPP dan lainya. Tidak jarang karena tugas-tugas yang di berikan kepada siswa mereka rasa sulit untuk memenuhinya sehingga mereka menunda untuk mengerjakan tugas tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa BN terkait dengan sulitnya tugas sehingga menunda tugas “Jika BN kurang mengerti dengan tugas-tugas yang akan dikerjakan, saya akan mengerjakanya ketika teman

telah selesai dan menirunya."[43]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa JA menyatakan:"JA mengerjakan tugas yang sulit dengan cara menunggu teman lalu menyonteknya."[44]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa FN yang menyatakan sikap tentang tugas yang sulit berupa :

> "Ketika saya menemukan tugas yang sulit saya akan menumpuknya telebih dahulu karena akan meniru tugas teman yang lain sehingga saya keteteran dengan banyak yang akan dikerjakan bahkan saya telat untuk mengumpulkan tugas."[45]

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terungkap bahwa tugas yang dirasa sulit di kerjakan akan mengakibatkan kecenderungan siswa menunda pengerjaan tugasnya. Sesuai dengan informasi siswa tugas yang dikerjakan lebih banyak tugas latihan di rumah. Dari pernyataan-pernyataan siswa yang mengakui mereka melakukan prokrastinasi akademik.

Dari wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMP Negeri 1 padang panjang menyatakan bahwa :

> "Menunda tugas sangatlah tidak baik apa lagi ketika siswa mengerjakan pada menit-menit akhir di sekolah. Siswa akan melakukan berbagai hal untuk menyelesaikan tugas yang di dapatkan seperti menyontek atau meniru tugas tanpa mempertimbangkan proses apakah siswa paham akan materi tugasnya atau tidak. Untuk tugas yang dirasa sulit

[43] BN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 3 januari 2018
[44] JA (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 4 januari 2018
[45] FN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 5 januari 2018

saya kira itu relatilf dan berasal dari bagaimana cara siswa memahami dari sebuah materi pelajaran."[46]

Terungkap penundaan tugas bukan lah perilaku yang baik. Disampaikan salah satu guru mata pelajaran bahwa ketika siswa mengerjakan pada menit-menit akhir siswa akan melakukan berbagai macam hal untuk dapat menyelasaikan tugasnya dan menyonteklah hal yang biasanya akan siswa lakukan. Untuk kesulitan tugas yang diberikan itu suatu hal yang relatif karena siswa memahaminya dari materi pelajaran yang di sekolah untuk dikerjakan di rumah.

Karakter tugas adalah bagaimana karakter atau sifat tugas sekolah atau pelajaran yang akan diujikan tersebut. Jika terlalu sulit, cenderung siswa akan akan menunda mengerjakan tugas atau menunda mempelajari mata pelajaran tersebut.[47] Terlihat perilaku siswa prokrastinasi di SMP Negeri 1 Padang Panjang sesuai dengan pendapat anita bahwa karakteristik tugas akan mempengaruhi siswa untuk melakukan penundaan tugas. Seiring dengan pernyataan guru mata pelajaran bahwa kesulitan dalam tugas merupakan suatu hal yang relatif tergantung bagaimana sisa memahami dari materi pelajaran yang diberikan. Dan ketika itu dirasa sulit maka ia akan menundanya.

Dapat disimpulkan karakteristik tugas yang sulit sesuai dan akan

[46] Wawancara dengan Muhammad Irsyad salah satu guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Padang Panjang pada Rabu 24 januari 2018

[47] Anita R.G."*Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahassiwa"(*Surabaya: Fakultas psikologi Universitas Surabaya.2008) Hal. 257-258

berpengaruh pengerjaan tugas yang mereka tunda. Proses tugas yang mereka kerjakan cenderung meniru atau menyontek tugas teman lainya karena mereka tidak memahami materi dari tugas yang sulit dikerjakan. Di saat demikian siswa hanya dapat menunggu untuk menerima apa yang akan di dapatkan dari teman-temanya atau orang yang lebih tauakan tugas-tugas yang ia dapatkan,

B. Faktor Yang Memperngaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Aspek Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang dimaksud berupa keadaan yang mempengaruhi prokrastinasi pada indidvidu yang berupa kondidsi kesehatan seseorang. Kesehatan seseorang tidak bisa diprediksi datangnya bisa saja datang di waktu yang tidak diinginkan, sementara kewajiban tetap haarus dipenuhi. Tugas yang diberikan kepada siswa pun juga termasuk dalam sebuah kewajiban siswa untuk dikejakanya.

Dari hasil wawancara yang peneliti dengen siswa yang berperilaku prokrastinasi, mendapatkan keterangan dari siswa FA yaitu :

> "Jika saya dalam kondisi tidak sehat seperti kelelahan, demam, sakit kepala, sakit pinggang saya akan menunda tugas karena tidak fokus mengerjakan tugas dan hanya beristirahat saja." [48]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa AR menyatakan bahwa :

[48] FA(siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 10 januari 2018

> "Ketika saya sakit saya hanya berfikir untuk sehat dan tidak memikirkan hal lain. Kondisi kesehatan kurang baik yang membuat saya menunda untuk mengerjakan tugas diantaranya demam hingga penyakit kornis. Jika kesehatan saya kurang baik saya hanya istirahat dan hanya memikirkan cara agar lekas sembuh agar dapat kembali beraktivitas normal seperti biasa." [49]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa FN menyatakan bahwa "Jika FN sakit, FN kesilitan untuk berfikir. FN hanya beristirahat di rumah dan meminum obat untuk memulihkan kesehatan."[50]

Dari wawancara yang peneliti lakukan terungkap bahwa faktor kesehatan cukup mempengaruhi siswa menunda mengerjakan tugas. Pada saat kondisi kesehatan kurang baik siswa mengutarakan tidak konsentrasinya dalam mengerjakan apapun termasuk tugas. Tugas-tugas yang ada akan ditundanya karena tidak dapat fokus dalam berfikir mengerjakanya. Kondisi kesehatan yang berpengaruh siswa untuk mengerjakan tugas anatara lain ; kelelahan, sakit kepala, demam, sakit pinggang hingga penyakit-penyakit kronis. Pada saat kurang sehat siswa cenderung akan beristirahat dan mengupayakan agar kondisi kesehatanya dapat membaik dan beraktivitas seperti biasanya.

Dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa :

> "Manusia tidak ada yang bisa memastikan kapan datangnya penyakit. Ketika hal itu datang siswa akan saya berikan dispensasi pengerjaan tugas

[49] AR (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 4 januari 2018
[50] FN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 5 januari 2018

dengan catatan memang penyakitnya tidak memungkinkan siswa mengerjakan tugas seperti di rawat di rumah sakit. Namun jika penyakitnya hanya penyakit ringan biasanya siswa diberikan waktu 1 minggu minimal untuk pengerjaan tugas dan kiranya siswa dapat mengerjakan tugas tepat waktu."[51]

Dari pernyataan gurru yang memberikan tugas terungkap peran kesehatan mempengaruhi upaya siswa dalam mengerjakan tugas. Akan tetapi ketika kondisi kesehatanya yang kurang baik itu memang dirasa tidak mampu lagi untuk mengerjakan tugas seperti dirawat di rumah sakit. Akan tetapi jika hanya sakit yang bisa disembuhkan cepat bliau merasa itu hanya sebuah alasan untuk menunda karena biasnya waktu yang di berikan dalam mengerjakan tugas itu paling cepat dikumpulkan 1 minggu setelah tugas itu di berikan

Fatigue atau kelelahan juga dapat berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Menurut Millgram dalam Ghufron seseorang yang terkena *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak.[52] Terlihat perilaku siswa prokrastinasi di SMP Negeri 1 Padang Panjang sesuai dengan pendapat ghufron bahwa faktor kondisi fisik mempengaruhi prokastinasi siswa. Seiring dengan pernyataan guru mata pelajaran yang mana ketika siswa dalam kondisi fisik

[51] Wawancara dengan Muhammad Irsyad salah satu guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Padang Panjang pada Rabu 24 januari 2018

[52] M. Nur Ghufron & Rini R. "*Teori-Teori Psikologi*" (Yogyakarta : AR-ruzz Meia 2011) hal.164

yang memang tidak baik seperti dirawat di rumah sakit akan diberikan dispensasi waktu pengumpulan tugas.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik mempengaruhi prokrstinasi akademik. Ketika seseorang pada kondisi fisik yang tidak sedang baik, tugas yang ada cenderung ditunda untuk menyehatkanya terlebih dahulu.

C. Faktor Yang Memperngaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Aspek Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis sangat mempengaruhi penundaaan tugas siswa karena jika kondisi psikologis siswa kurang baik maka ia akan memiliki perasaan atau suasana hati yang kurang baik, sehingga ia merasa malas untuk mengerjakan tugas. Kondisi psikologis berpengaruh karena hal yang yang terjadi selamam beraktivitas atau berinteraksi dengan lingkungan.

Dari hasil wawancara yang peneliti dengen siswa yang berperilaku prokrastinasi yaitu siswa LU terungkap bahwa :

> "Saat saya sedang marah saya tidak mau mengerjakan sebab sulit untuk berfikir dan mengerjakan tugas yang dikerjakan. Suasana hati yang membuat saya menunda ketika saya marah."[53]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa JA menyatakan bahwa:

[53] LU (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 11 januari 2018

> “Perasaan hati mempengaruhi memengaruh saya melakukan aktifitas. Jika saya merasa senang saya akan semangat mengerjakan sesuatu termasuk tugas. Namun sebaliknya, jika saya merasa tidak senang atau memiliki masalah maka saya akan malas untuk melakukan tugas.suasana hati yang mempengaruhi saya menunda tugas adalah sedih, marah, kesal.” [54]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa BN yang mengatakan :

> “Suasana hati mempengaruhi mempengaruhi saya menunda tugas karen suasana hati berhubungan dengan motivasi mengerjakan. Bila suasana hati sedang tidak senang, maka motivasi untuk mengerjakan tugaspun berkurang sehimgga saya menunda hingga suasana hati saya membaik. Suasana hati yang membuat saya menunda tugas adalah sedih,galau, tidak mood, dan biasanya saya akan tidur jika sedang demikian.”[55]

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang mengakui dirinya berperilaku prokrastinasi terungkap bahwa pada saat suasana hati siswa tidak sedang baik, tugas yang dikerjakan juga akan terganggu dalam proses pengerjaanya. Konsentrasi siswa pun terpecah karena memikirkan pengerjaan tugas dan kondisi psikologisnya yang tidak baik. Kondisi psikologis yang mempengaruhi siswa mennda tugasnya yaitu, galau, sedih, marah, kesal.

Dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran terungkap bahwa:

[54] JA (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 4 januari 2018
[55] BN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 3 Januari

> "Memang kondisi psikologis bisa saja mempengaruhi siswa menunda tugas, tapi tidak pantas rasanya jika seseorang melalaikan kewajibanya yang harus dikerjakanya. Apalagi sudah diberikan waktu 1 minggu bukan hal yang baik menunda tugas tersebut."[56]

Dari pernyataan guru mata pelajaran berpendapat bahwa kodisi psikologis bisa saja mempengaruhi siswa yang berperilaku prokrastinasi. Tapi suatu hal yang tidak baik menunda tugas apalagi tidak mengerjakanya karena hal yang demikian karena siswa di berikan waktu 1 minggu dalam pengerjaan tugasnya.

Kondisi psikologis adalah suatu kondisi jiwa seseorang, baik itu dari emosional, perasaan, sikap atau lain-lain yang bersangkutan dengan psikologisnya. Tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi terbentuknya perilaku penundaan.[57] Terlihat bahwa faktor yang mempengeruhi prokrastinasi siswa LU, JA, dan BN sesuai dengan pendapat ghofron yang mana kondisi psikologis yang demikian akan mempengaruhi sesorang untuk berperilaku prokrastinasi. Seiring pernyataan guru mata pelajaran yang berpendapat bahwa bisa saja faktor psikologis mempengaruhi siswa untuk menunda tugas, namun jika melebihi limit waktu yang di tetapkan itu merupakan suatu perliaku yang tidak baik.

---

[56] Wawancara dengan Muhammad Irsyad salah satu guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Padang Panjang pada Rabu 24 januari 2018

[57] M. Nur Ghufron & Rini R. "*Teori-Teori Psikologi*" (Yogyakarta : AR-ruzz Meia 2011) hal.164

Dapat disimpulkan bahwa kondisi psiologis mempengaruhi prokrastinasi. Ketika siswa sedang dalam kondisi psikologis yang kurang baik akan berdampak penundaan tugas yang dikerjakan. Dengan kondisi psikologis yang tidak baik konsentrasi siswa dalam mengerjakan tugas pun menjadi terganggu.

D. Faktor Yang Memperngaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Aspek Gaya Pengasuhan Orang Tua

Gaya pengasuhan orang tua mempunayai peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak sebab waktu yang panjang ada di keluarga. Orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Jika orang tua bisa bersikap tegas maka anak tidak akan lalai dalam mengerjakan tugas karena suadah diajarkan pola hidup disiplin.

Terkait gaya asuh orangtua terhadap prokrastinasi akademik siswa FR mengatakam :

> "Sikap orangtua mempengaruhi saya mengerjakan tugas. Orangtua saya cenderung cerewet ketika saya menunda mengerjakan tugas, tapi saya tetap tidak mengerjakan tugas langsung. Biasanya saya hanya mengiyakan saja dan mencari aktivitas lain seprti tidur."[58]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa FN yang menyatakan bahwa :"Orangtua FN sering mengomel dan marah kepada

[58] FR (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 3 januari 2018

FN. FN menjadi tidak mood mengerjakan tugas atau aktivitas lainya."[59]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa JA yang mengatakan :

> "Kadang-kadang mempengaruhi ssaya dalam menunda tugas. Sikap orangtua yang mempengaruhi saya yaitu sikap tegas dan menasehati. Jika beliau marah kepada saya, saya tidaka akan konsentrasi mengerjakan tugas. Ketika saya menunda tugas orangtua saya menasehati saya untuk tidak menunda tugas."[60]

Dari hasil wawancara terungkap bahwa pengasuhan orangtua yang sering marah dan ngomel justru cukup mempengaruhi siswa untuk menunda tugasnya. Bukan hanya otoriter terhadap tugas, bahkan ketika orangtua yang marah terkait hal di luar tugas akan berpengaruh pula kepada siswa untuk menunda tugasnya. Ketika kondisi demikian siswa cenderung cuek dan mengacuhkan dan tetap menunda tugas yang harusnya dikerjakanya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran terungkap bahwa :

> "Hendaknya memang orangtua memperhatikan anaknya terkait tugas ini. Sebab tugas akan dikerjakan biasanya di rumah maka harus ada partisipasi orngtua untu mendukung siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang ia dapatkan di sekolah."[61]

Dari pernyataan di atas, guru mata pelajaran berpendapat orangtua memperhatikan anaknya terkait tugas ini. Sebab orangtua di rumah mempunyai andil untuk mengawasi anaknya di rumah. Tugas akan

[59] FN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 5 januari 2018

[60] JA (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 4 januari 2018

[61] Wawancara dengan Muhammad Irsyad salah satu guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Padang Panjang pada Rabu 24 januari 2018

dikerjakan biasanya di rumah maka harus ada partisipasi orangtua untuk mendukung siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang ia dapatkan di sekolah.

Hasil penelitian Ferrari & Ollivete dalam Ghufron, menemukan bahwa gaya pengasuhan ayah yang otoriter menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi, sedangkan gaya pengasuhan otoritatif tidak menyebabkan prokrastinasi. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan '*avoidance procrastination'* menyebabkan anak perempuannya juga memiliki kecenderungan untuk melakukan '*avoidance procrastination*' pula. Berbeda dengan pengasuhan otoriter, orang tua yang mendidik anaknya dengan demokratis akan menyebabkan timbulnya sikap asertif, karena anak merasa diberi kebebasan dalam mengekspresikan diri sehingga memunculkan rasa percaya diri.[62] Terlihat faktor prokrastinasi yang memperngaruhi siswa FN, FR, JA sesuai dengan pendapat Ferari & ollivete dalam ghufron tetang gaya asuh orangtua mempengaruhi perilaku prokrastinasi.seiring pendapat guru mata pelajaran yang berpendapat bahwa orangtua harus mengawasi tugas-tugas anaknya di rumah.

Dapat disimpulkan pengasuhan orangtua punya pengaruh dalam perilaku prokrastinasi. Dengan sikap orangtua yang sering marah ngomel bahakan otoriter membuat anak akan cuek dan acuh terhadap tugasnya.

E. Faktor Yang Memperngaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Aspek Kondisi Lingkungan

[62] M. Nur Ghufron & Rini R. "*Teori-Teori Psikologi*" (Yogyakarta : AR-ruzz Meia 2011) hal.165

Kondisi lingkungan yang dimaksud yaitu situasi atau keadaan yang biasa terjadi di sekitar yang mempengaruhi individu untuk melakukan kebiasaan yang biasa dilakukan. Pergaulan siswa prokrastinasi pun termasuk dalam kondisi lingkungan. Kebiasaan yang dilakukan individu atau kelompok di suatu tempat bisa saja akan mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku yang sama dengan lingkungan yang di tempati. Pengaruh lingkungan inilah yang akan peneliti coba ungkapkan.

Dari hasil wawancara terkait kondisi lingkungan yang mempengaruhi prokrastinasi, siswa FN menyatakan :

> "Lingkungan mempengaruhi saya mengerjakan tugas. Ketika saya ingin mengerjakan tugas teman-teman saya mengajak pergi main. Ketika saya bergaul dengan teman-teman yang bermain game saya ikut terpengaruh jadi saya malas mengerjakan tugas."[63]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa AR menyatakan bahwa :"Ketika berada di lingkunagn teman-teman yang tidak buat tugas AR akan ikut terbawa menundanya dan biasanya lebih cenderung bermain"[64]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa BN menyatakan bahwa :

> "Terkadang saya ingin mengerjakan tugas, namun teman-teman saya mengajak main game online itu lah yang membuat saya menunda

[63] FN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 5 januari 2018
[64] AR (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 4 januari 2018

> tugas saya hingga akhirrnya saya lupa dan terlambat mengerjakan tugas bahkan tidak mengerjakanya"[65]

Dari hasil wawancara peneliti terungkap peran lingkungan cukup mempengaruhi siswa FN, AR dan BN dalam mengerjakan tugas. Lingkungan yang tidak mendukung dalam mengerjakan tugas akan membuat siswapun menunda tugas yang harus dikerjakan. Bermain adalah hal yang terungkap dari hasil wawancara dan tidak bisa dipungkiri bahwa bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan pada usia remaja. Ketika lingkungan mengajak untuk bermain siswa prokrastinasi yang lebih menyukai bermain akan terpengaruh dan menunda pengerjaan tugasnya. Permainan yang di lakukan biasanya berupa game online.

Dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran terungkap bahwa:

> Lingkungan memang punya andil dalam kehidapan siswa sehari-hari. Untuk tugas yang dikerjakan bisa saja siswa terpengaruh dengan kondisi teman-temanya yang memang menunda tugasnya."[66]

Prokrastinasi akademik lebih banyak terjadi pada lingkungan yang rendah pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. [67] Seseorang cenderung akan rajin mengerjakan tugas apabila ada yang mengawasi dirinya. Sebaliknya ketika tidak ada yang mengawasi, mereka

---

[65] BN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 3 januari 2018

[66] Wawancara dengan Muhammad Irsyad salah satu guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Padang Panjang pada Rabu 24 januari 2018

[67] M. Nur Ghufron & Rini R. "*Teori-Teori Psikologi*" (Yogyakarta : AR-ruzz Meia 2011) hal.165

merasa lebih bebas mau mengerjakan tugas sekarang atau nanti. bahawa faktor lingkungan dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Selain itu, faktor teman bergaul dan masyarakat dapat pula mempengaruhi prokrastinasi akademik. Jika seseorang terlalu banyak melakukan aktivitas di luar rumah dan di luar skolah, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut akan mengganggu kegiatan belajarnya.[68] Terlihat faktor yang mempengaruhi Sesuai dengan teori, lingkungan akan mempengaruhi pengerjaan tugas karena dalam bergaul seseorang cenderung mengikuti kondisi atau kebiasaan lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor kondisi lingkungan dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi siswa. Individu cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar lingkunganya sehingga akan mempengaruhi setiap aktifitas yang akan ia lakukakn termasuk mengerjakan tugas.

F. Faktor Yang Memperngaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Aspek Permasalahan Mengatur Waktu

Mengatur waktu sangat perlu karena tugas yang diberikan mempunyai

[68] Prastya.w.p, *"Analisis Faktor Prokrastinasi Akademik"*(Malang: Skripsi UIN Maulana Ibrahim.2009) hal.26

batasan waktu untuk dikumpulkan. Jika siswa dapat membagi waktu dengan baik maka siswa tidak akan melakukan penundaan tugas dengan sengaja karena siswa sudah mengatur waktu dengan baik.

Namun jika siswa tidak dapat mengatur waktu dengan baik, ia akan sulit membagi waktu untuk bermain dan juga untuk mengerjakan tugas, sehingga siswa sering melakukan penundaan. Memikirkan masih adanya hari esok dan tidak meyegerakan membuat tugas

Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan pengakuan dari siswa BN yaitu :

> "Saya biasanya sibuk membantu orangtua sehingga saya kesulitan membagi waktu membuat tugas pak. Ketika adanya waktu luang saya cenderung lupa akan tugas dan biasanya saya akan istirahat tidur."[69]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa FR yang menyataakan bahwa :

> "Waktu saya sering gunakan untuk main game, jadi saya agak kesulitan terkadang saya sudah menjadwalkan pada jam 20.00 .wib, namun karena tidak ingat jadi kelewatan mengerjakan tugas karena asyik main game. Game yang saya mainkan adalh game online jadi agakkesulitan untuk ditinggalkan."[70]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa AR pun mengatakan :

> "Saya tidak terpaku dalam suatu waktu untuk mengerjakan tugas. Jika saya sedang ingin mengerjakan tugas akan saya kerjakan, namun jika tidak ya aka saya tunda. Akan tetapi pernah ketika saya ingin membuat tugas ada hal yang menghambat sehingga saya menundanya seprti

[69] BN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 3 Januari 2018
[70] FR (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 3 januari 2018

mati lampu, buku pelajaran yamg hilang dan sebagainya"[71]

Dari hasil wawancara terungkap bahwa mengatur waktu adalah hal yang tidak bisa di kesampingkan. Proses pembuatan tugas membutuhkan waktu yang khusus akan tetapi siswa justru mempunyai kesibukan yakninya, membantu orantua, melakukan aktifitas yang menyenangkan dan melalaikanya karena motivasi untuk mengerjakan tugas yang kurang. Bagi siswa BN ketika waktu untuk membuat tugas lebih sering ia beristirahat karena kelelahan dalam menolong orang tuanya. Lain dengan siswa FR yang sudah menjadwalkan untuk membuat tugas akan tetapi karena kesibukan akan aktifitas game online ia menunda tugas yang pada akhirnya ia sendri menunda tugasnya.

Dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran terungkap bahwa:

> "Waktu harusnya kita yang mengatur kita yang diatur dengan waktu. Untuk tugas siswa harusnya punya waktu khusus untuk mengerjakanya agar tugas yang dikerjakan bisa maksimal. Kadangpun waktu tidak bisa kita prediksi apa yang terjadi maka dari itu hendaknya tugas siswa dikerjakan secepatnya dan tidak di undur sebab akan berpengaruh dengan penilaian yang akan didapatkan."[72]

Steel dalam kartadinata menambahkan bahwa kemampuan estimasi waktu yang buruk dapat dikatakan sebagai prokrastinasi jika tindakan itu

[71] AR (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 4 januari 2018

[72] Wawancara dengan Muhammad Irsyad salah satu guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Padang Panjang pada Rabu 24 januari 2018

dilakukan dengan sengaja.[73] Terlihat faktor kesulitan untuk mengatur waktu menjadi suatu hal yang mempunyai pengaruh akan pengerjaan tugas. Sesuai dengan pendapat steel yang menerangkan tentang buruknya mengatur waktu yang disengaja.

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan untuk mengatur waktu merupakan hal yang cukup berpengaruh hingga siswa berperilaku prokrastinasi. Tidak mengetahui target waktu akhir untuk mengerjakan tugas akan membuat persepsi bahwa masih ada hari esok sementara dirinya tidak sadar ketika menunda tugas akan ada hal seperti apa yang akan terjadi di masa depan yang nantinya bisa saja menghambat dari proses pengerjaan tugas.

G. Faktor Yang Memperngaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Aspek Perasaan Takut Gagal Karena Kurang Percaya Diri

Tugas yang dikerjakan akan ada penilaian. Nilai tugas-tugas akan diakumilasikan kedalam hasil lembaran penilaian semester bahakan berpengaruh dengan penilaian kenaikan kelas. Tidak heran siswa harus mengejar nilai setinggi-tingginya agar tidak tinggal kelas.

Dari takutnya siswa akan nilai yang didapatkan, siswa cenderung mencari jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang tinggi seprti

[73] Kartadinata, I, & Sia, T, ”Prokrastinasi Akademik Dan Manajemen Waktu”, *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 23 (2), 2008, Hal.115

menyontek. Sementara tugas yang harus dikerjakan harus tertunda karena menunggu siswa lain selesai tanpa mempertimbangkan paham atau tidaknya siswa dengan materi pelajaran dari tugas yang didapatkan.

Hasil wawancara pun peneliti menemukan informasi dari siswa KE yaitu :

> "Saya sangat takut jika tugas yang saya kerjakan salah. Saya kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas. Untuka paham dengan materi pun sulit jadi saya membuatnya di sekolah sebelum jam pelajaran masuk saya akan meniru tugas teman pak."[74]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa JA mengatakan bahawa :

> "Saya takut salah dan mendapat nilai yang buruk dalam mengerjakan tugas pak. Saya tidak berani mengerjakan tugas yang sulit bagi saya. Saya akan menyontek punya teman saya walaupun saya tidak mengerti."[75]

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terungkap bahwa siswa FA sangat takut ketika tugas yang dikerjakan itu salah hingga membuatnya tidak percaya diri. Dari ketidak percayaan terhadap dirinya ia mengerjakan tugasnya di sekolah dan meniru tugas temanya yang lebih paham. Siswa JA pun menyatakan demikian, ia tidak berani mengerjakan tugas yang ia rasa sulit sehingga ia menunda mengerjakanya dan menyontek punya temanya. Ketika siswa mengerjakan tugas dan menyontek tugas temanya, maka siswa tidak memahami sebenarnya fungsi tugas untuk memberikan

[74] KE (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 10 januari 2018
[75] JA (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 4 januari 2018

kesempatan belajar dana memahami dari isi materi pelajaran.

Dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran terungkap bahwa:

> "Pada dasarnya tugas yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk memberikan kesempatan siswa kembali belajar dan mengingat kembali materi pelajaran ketika di rumah. Memng ketika siswa membuat tugas ada kesalahan akan ada pengaruhnya terhadap nilai, namun jika siswa paham dengan materi pelajaran yang diberikan sebelumnya diajarkan penundaan ini akan terminialisir. Yang ditakutkan siswa yang tidak memahami materi pelajaran yang diberikan malah menyontek kepada teman sehingga dia tidak paham apa yang akan dia kerjakan."[76]

Banyak orang yang melakukan prokrastinasi karena merasa gelisah atas penilaian atau kritikan orang lain. Mereka takut apabila orang lain menemukan kekurangan pada tugas yang telah dikerjakannya. Rasa takut tersebut muncul karena mereka terlalu khawatir apabila ia gagal mengerjakan tugasnya dengan baik. Kekhawatiran yang berlebih dapat disebabkan oleh rasa kurang percaya terhadap kemampuan diri.[77] Terlihat bahwa rasa kurang percaya diri menjadi faktor yang mempengaruhi prokrastinasi siswa sesuai dengan pendapat Prastya yang membahas tentang kepecayaan diri siswa yang berperilaku prokrastinasi dalam mengerjakan tugas.

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan tugas mempunyai pengaruh siwa untu berperilaku prokrastinasi akademik. Siswa

[76] Wawancara dengan Muhammad Irsyad salah satu guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Padang Panjang pada Rabu 24 januari 2018

[77] Prastya.w.p, *"Analisis Faktor Prokrastinasi Akademik"*(Malang: Skripsi UIN Maulana Ibrahim.2009) hal.30

yang kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas mempunyai kecenderungan untuk meniru tugas teman yang lain.

H. Faktor Yang Memperngaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Aspek Memuiliki Standar Yang Terlalu Tinggi

Nilai yang tinggi merupakan hal yang di ingikan siswa. Berusaha sebaik dan semaksimal mungkin merupakan salah satu kiat khusus siswa untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Dengan usaha yang diiringi menginginkan hasil yang tinggi tidak jarang seseorang mengabaikan batas waktu yang telah ditetapkan.

Secara tidak langsug siswa menciptakan pemikiran yang tidak realistis dan tekanan pikiran dan batin yang sebenarnya mengganggu perasaannya yang terlalu ingin memiliki hasil yang sempurna atau nilai yang bagus. Dengan menundanya mungkin hasil bisa saja lebih maksimal namun waktu yang ditentukan tidak jarang jadi terlambat.

Dari hasil wawancara tergambar ketika siswa MM salah satu siswa kelas unggul menyatakan bahwa :

> “Saya pernah mendapatkan tugas untuk membuat prakarya. Ketika itu saya memilih seni 3 dimensi yang membuat sebuah miniatur gedung. Tingkat kesulitan yang pada proses memang rumit, maka pak guru

> menjadwalkan 1 bulan dalam proses pembuatanya akan tetapi saya menyelesaikannya dalam 2 bulan karena saya menginginkan hasil yang sempurna"[78]

Dari hasil wawancaara terungkap bahwa, menginginkan hasil yang maksimal ucukup mempengaruhi siswa untuk menunda tugas. Siswa MM berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yagn memuaskan dancenderung mengabaikan waktu yang sudah di sepakati sebelumnya.

Dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran terungkap bahwa:

> "Untuk standar yang terlalu tinggi saya rasa itu bagus, tapi jika itu berdampak kepada tugas yang ditundanya itu menjadi ha yang tidak baik. Sebab ketika siswa ingin mendapatkan standar yang tinggi hendaknya diiringi dengan usaha yang maksimal pula bukan menundanya."[79]

Seseorang yang perfeksionis akan mematok standar tujuannya terlalu tinggi dan mempunyai ambisi yang berlebihan. Pemikiran ini cenderung merujuk pada individu yang mengevaluasi kualitas dirinya terlalu ekstrim. Orang perfeksionis secara tidak langsung menciptakan pemikiran yang tidak realistis dan tekanan (pikiran dan batin) yang sebenarnya mengganggu. Apabila siswa mengalami perfeksionis, dampaknya terlihat pada saat mereka sedang mengerjakan tugas. Ada siswa yang mengumpulkan bahan/data sampai lengkap baru mengerjakan. Ada pula siswa yang selalu merasa kurang puas terhadap hasil yang telah

[78] MM (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 11 januari 2018

[79] Wawancara dengan Muhammad Irsyad salah satu guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Padang Panjang pada Rabu 24 januari 2018

dikerjakannya. Secara tidak langsung mereka malah mengulur-ngulur waktu sampai jangka waktu pengumpulan tugas berakhir.[80] Terlihat dari anggapan prastya yang sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang berpendapat bahwa memiliki standar yang tinggi cukup mempengaruhi proses pengerjaan sebuah tugas.

Dapat disimpulkan standar yang tinggi untuk hasil dari tugas akan memperngaruhi siswa yang menginginkan hasil yang maksimal untuk menunda kesepakatan tugas. Siswa yag memiliki standa yang tinggi aka berfikir dan berushauntuk mengupayakan hasil yang maksimal walaupun itu untuk mengumpulka tugas akan terlambat.

I. Faktor Yang Memperngaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Aspek Anggapan Tugas Merupakan Hal Yang Tidak Menyenangkan

Tugas adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh siswa untuk meningkatkan kompetensi yag siswa miliki. Kewajiban yang ada bahakan menjadi beban tersendiri bagi beberapa siswa,

Tugas yang sulit dikerjakan juga akan membuat siswa bahwa tugas itu adalah hal yang tidak menyenangkan, sehingga siswa merasa sulit untuk mengerjakan dan melakukan penundaan tugas, bahkan tidak mengerjakan tugas.

[80] Prastya.w.p, *"Analisis Faktor Prokrastinasi Akademik"*(Malang: Skripsi UIN Maulana Ibrahim.2009) hal.30

Dari hasil wawancara penaliti menemukan pernyataan siswa FN yaitu :

> "Saya tidak menyenangi tugas matematika dan tugas lainya yang bersifat-hitung-hitungan. Ketika saya mendapatkan tugas hitung-hitungan saya akan menunda mengerjakanya."[81]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa BN mengatakan bahwa :

> "Saya tidak menyukai tugas. Menurut saya balajar cukup di sekolah dan tidak dibawa kerumah, maka saya mengerjakan tugas di sekolah untuk meniru tugas teman pada saat akan di kumpulkan atau sesudah di kumpulkan. Saya merasa repot dengan adanya tugas karena mengganggu aktifitas saya untuk menolong orangtua saya di rumah."[82]

Dari hasil wawancara terungkap bahwa siswa FN sangat tidak menyukai pelajaran berhitung. Ketika mendapatkan tugas mengenai hitung-hitungan ia akan menundanya. Senada dengan FN, BN mengungkapkan tidak menyukai tugas sama sekali seluruh tugasnya ia kerjakan di sekolah untuk meniru tugas teman yang lainya. Ia merasa repot dengan adanya tugas karena ada aktifitas lain yang ia biasa kerjakan seperti menolong orang tuanya di rumah. Hal seperti ini peneliti pertimbangkan tugas sebagai hal yang tidak siswa sukai baik itu hanya beberapa mata pelajaran maupun seluruh tugas yang ada.

Dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran terungkap bahwa:

> "Tugas it sebuah tanggungjawab yang harusnya siswa penuhi. Jika itu halyang tidak menyenangkan harus tetap dikerjakan karena tujuan tugas itu sendiri supaya siswa dapart memahami dan belajar dirumah

[81] FN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 5 januari 2018
[82] BN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 3 januari 2018

untuk perkembangan meteri yang diajarkan kepada siswa."[83]

Menganggap tugas sebagai sesuatu hal yang tidak menyenangkan merupakan hasil pemikiran irasional. Dengan berpikir negatif seperti itu menjadikan siswa tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas (malas). Mereka cenderung menyepelekan dan menunda-nunda untuk mengerjakannya. Akhirnya, hasil pekerjaan merekapun tidak maksimal. Hal tersebut berdampak pada indeks prestasi yang rendah. Faktor ini berhubungan dengan ketidaksukaan akan terlibat dalam akitivitas akademik dan kurangnya energi atau semangat dari siswa.[84] Terlihat dari anggapan prastya yang sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang berpendapat bahwa anggapan tugas merupak hal yang tidak menyenangkan cukup mempengaruhi proses pengerjaan sebuah tugas.

Dapat disimpulkan bahaw ketika tugas dianggap hal yang tidak menyenangkan siswa cenderung untuk menunda mengerjakan tugas dan bahkan tidak akan mengerjakan tugas. Pada waktu-waktu tertentu siswa yang menganggap tugas adalah suatu hal yang tidak menyenangkan akan cenderung melakukan aktifitas lainya yang lebih menyenangkan.

J. Faktor Yang Memperngaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Aspek Penetapan Prioritas

Penetapan prioritas sebenarnya sangat diperlukan, karena jika siswa

[83] Wawancara dengan Muhammad Irsyad salah satu guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Padang Panjang pada Rabu 24 januari 2018

[84] Prastya.w.p, *"Analisis Faktor Prokrastinasi Akademik"*(Malang: Skripsi UIN Maulana Ibrahim.2009) hal.30

tidak memiliki ketetapan tujuan yang ingin dicapai siswa secara tidak sadar akan melakukan penundaan tugas, karena siswa tidak memiliki penetapan prioritas.

Sebagai siswa yang prioritas seharusnya adalah belajar dengan baik dan mimikirkan apa yang ingi dicapai bukan melakukan hal-hal atau aktifitas yang tidak bermanfaat bagi proses belajar mereka.

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa BN menyatakan bahwa :

> "Tugas suatu hal yang tidk penting bagi saya. Karena tugas yang banyak hanya menjadi beban dalam kehidupan saya. Pada akhirnya pun saya akan menyontek juga. Hal yang lebih saya dahulukan biasanya bermain game online."[85]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa FN menyatakan bahwa :"Tugas kurang penting bagi FN. Kadang tidak ada manfaatnya. Sebab FN juga tidak memahami materi-materi tugas yang ditunda"[86]

Dari hasil wawancara terungkap bahwa siswa BN berpandangan tugas merupakan hal yang tidak penting. Siswa BN lebih memprioritaskan hal-hal yang lebih dirasa menyenangkan. Ia hanya mengeggap tugas hanya membebani kehidupanya dan menghambat aktivitas keseharianya. Tugas yang akan membebaninya cenederung dikerjakan di sekolah agar bisa meniru tugas temanya. Siswa FN mengungkapkan menganggap tugas tidak ada manfaatnya oleh karenanya tugas yang dibuat akan dikerjakan di

[85] BN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 3 januari 2018
[86] FN (siswa berperilaku Prokrastinasi akademik) wawancara pribadi pada 5 januari 2018

sekolah untuk ditiru dengan tugas teman lainya.

Dari wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran terungkap bahwa:

> "Tanggungjawab dari siswa itu belajar dan harus menjadi prioritas seorang siswa untuk belajar. Maka hendaknya siswa memperioritaskan tugas-tugasnya. Jika tugasnya tertunda karena siswa tidak memprioritaskan tugasnya itu perilaku yang kurang baik apalagi hingga tidak megerjakanya atau bahkan hingga menyontek tugas temanya."[87]

Menentukan prioritas penting agar kita bisa menangani semua masalah atau tugas secara runtut sesuai dengan kepentingannya. Hal ini tidak diperhatikan oleh siswa pelaku prokrastinasi, sebagai siswa prioritas mereka harusnya adalah belajar tapi nyatanya mereka lebih memilih aktifitas lain yang kurang bermanfaat bagi kelangsungan proses belajar mereka[88] Terlihat dari anggapan prastya yang sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang berpendapat bahwa sulitnya menentukan prioritas cukup mempengaruhi proses pengerjaan sebuah tugas. Ketika siswa tidak paham bagaimana pentingnya sebuah tuga, dalm prioritasnya bisa saja teralih kepada hal-hal lain sementara prioritas siswa yang paling utama adalah belajar dan tugas termasuk di dalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa ketika tugas bukanlah menjadi sebuah prioritas bagi siswa, tugas tersebut cenderung untuk ditunda pengerjaanya dan

---

[87] Wawancara dengan Muhammad Irsyad salah satu guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Padang Panjang pada Rabu 24 januari 2018

[88] Prastya.w.p, *"Analisis Faktor Prokrastinasi Akademik"*(Malang: Skripsi UIN Maulana Ibrahim.2009) hal.30

bahkan tidak akan mengerjakan tugas tersebut. Pada waktu-waktu tertentu siswa yang menganggap tugas bukanlah suatu hal yang penting dan dirasa tidak bermanfaat baginya..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisa yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor prokrastinasi akademik siswa di SMP Negeri 1 Padang Panjang yaitu :

Karakteristik tugas yang sulit sesuai dan akan berpengaruh pengerjaan tugas yang mereka tunda. Proses tugas yang siswa kerjakan cenderung meniru atau mencontek tugas teman lainya karena mereka tidak memahami materi dari tugas yang sulit dikerjakan. Di saat demikian siswa hanya dapat menunggu untuk menerima apa yang akan di dapatkan dari teman-temanya atau orang yang lebih tau akan tugas-tugas yang ia dapatkan,

Kondisi fisik mempengaruhi prokrstinasi akademik. Ketika seseorang pada kondisi fisik yang tidak sedang baik, tugas yang ada cenderung ditunda untuk menyehatkanya terlebih dahulu.

Ketika siswa sedang dalam kondisi psikologis yang kurang baik akan berdampak penundaan tugas yang dikerjakan. Dengan kondisi psikologis yang tidak baik konsentrasi siswa dalam mengerjakan tugas pun menjadi terganggu.

Pengasuhan orangtua punya pengaruh dalam perilaku

prokrastinasi. Dengan sikap orangtua yang sering marah ngomel bahakan otoriter membuat anak akan cuek dan acuh terhadap tugasnya.

Faktor kondisi lingkungan dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi siswa. Individu cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar lingkunganya sehingga akan mempengaruhi setiap aktifitas yang akan ia lakukakn termasuk mengerjakan tugas.

Kesuitan untuk mengatur waktu merupakan hal yang cukup berpengaruh hingga siswa berperilaku prokrastinasi. Tidak mengetahui target waktu akhir untuk mengerjakan tugas akan membuat persepsi bahwa masih ada hari esok sementara dirinya tidak sadar ketika menunda tugas akan ada hal seperti apa yang akan terjadi di masa depan yang nantinya bisa saja menghambat dari proses pengerjaan tugas.

Kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan tugas mempunyai pengaruh siwa untu berperilaku prokrastinasi akademik. Siswa yang kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas mempunyai kecenderungan untuk meniru tugas teman yang lain.

Standar yang tinggi untuk hasil dari tugas akan memperngaruhi siswa yang menginginkan hasil yang maksimal

untuk menunda kesepakatan tugas. Siswa yag memiliki standa yang tinggi aka berfikir dan berushauntuk mengupayakan hasil yang maksimal walaupun itu untuk mengumpulka tugas akan terlambat.

Ketika tugas dianggap hal yang tidak menyenangkan siswa cenderung untuk menunda mengerjakan tugas dan bahkan tidak akan mengerjakan tugas. Pada waktu-waktu tertentu siswa yang menganggap tugas adalah suatu hal yang tidak menyenangkan akan cenderung melakukan aktifitas lainya yang lebih menyenangkan.

Ketika tugas bukanlah menjadi sebuah prioritas bagi siswa, tugas tersebut cenderung untuk ditunda pengerjaanya dan bahkan tidak akan mengerjakan tugas tersebut. Pada waktu-waktu tertentu siswa yang menganggap tugas bukanlah suatu hal yang penting dan dirasa tidak bermanfaat baginya..

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, makasaran yang dapatdiberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah agar lebih baik lagi dalam memimpin sekolah dan lebih menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yang suka menunda membuat tugas.

2. Kepada guru BK agar lebih meningkatkan kreativitas dalam memberikan materi-materi pelayanan terhadap siswa, agar siswa dapat mengerjakan tugas tepat pada waktu nya, dan tidak melakukan penundaan tugas.
3. Kepada guru mata pelajaran agar dapat memembantu siswa dalam meningkatkan motivasinya dalam mengerjakan tugas, dan bekerja sama dengan guru BK.
4. Kepada siswa agar mampu mengubah diri untuk tidak menunda tugas lagi, dan dapat mengatur waktu lebih baik lagi, membagi waktu antara bermain dan juga belajar dengan begitu siswa akan mengerjakan tugas pada waktu yang tepat.
5. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan baik dan juga memanfaatkan hasil penenlitian untuk menjadi pedoman untuk hasil penelitian yang juga membahas tentang penundaan tugas

Dengan kesimpulan dan saran-saran yang peneliti paparkan di atas, maka selesai sudah pembahasan peneliti dalam skripsi ini, semoga bermanfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca. Akhirnya kepada Allah peneliti memohon ampunan, petunjuk dan keridhoan-Nya dan semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya.